

**PENERAPAN TRADISI JIMPITAN DALAM MEMPERKUAT NILAI
GOTONG ROYONG DAN NORMA SOSIAL PADA MASYARAKAT:
STUDI KASUS DI DUSUN SERBAJADI II DESA PEMANGGILAN
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI FEBRIANTI PRATIWI

2216011035



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**PENERAPAN TRADISI JIMPITAN DALAM MEMPERKUAT NILAI
GOTONG ROYONG DAN NORMA SOSIAL PADA MASYARAKAT:
STUDI KASUS DI DUSUN SERBAJADI II DESA PEMANGGILAN
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

PUTRI FEBRIANTI PRATIWI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENERAPAN TRADISI JIMPITAN DALAM MEMPERKUAT NILAI GOTONG ROYONG DAN NORMA SOSIAL PADA MASYARAKAT: STUDI KASUS DI DUSUN SERBAJADI II DESA PEMANGGILAN KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:

Putri Febrianti Pratiwi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung, bentuk norma sosial yang tercermin, serta hambatan dalam mempertahankan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II Desa Pemanggilan. Penelitian ini didasarkan pada adanya pergeseran nilai gotong royong pada masyarakat di beberapa wilayah akibat modernisasi yang mendorong sikap individualisme, sehingga diperlukan upaya untuk melihat peran tradisi lokal dalam menjaga solidaritas sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh dari informan serta data sekunder dari dokumen dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi jimpitan mengandung nilai gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan yang memperkuat solidaritas masyarakat. Norma sosial tercermin melalui kewajiban moral partisipasi, kejujuran, transparansi, serta adanya sanksi sosial berupa teguran atau rasa malu. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi kesibukan kerja, menurunnya partisipasi, pengaruh individualisme, serta kejenuhan, namun masyarakat tetap mempertahankan tradisi melalui musyawarah dan penguatan kebersamaan.

Kata kunci: tradisi jimpitan, nilai gotong royong, norma sosial, modal sosial.

ABSTRACT

THE APPLICATION OF THE JIMPITAN TRADITION IN STRENGTHENING THE VALUES OF COMMUNITY COOPERATION AND SOCIAL NORMS IN SOCIETY: A CASE STUDY IN SERBAJADI II HAMLET, PEMANGGILAN VILLAGE, NATAR DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By:

Putri Febrianti Pratiwi

This study aims to identify and understand the meanings and values inherent in the jimpitan tradition, the forms of social norms reflected therein, and the obstacles to preserving this tradition in Serbajadi II Hamlet, Pemanggilan Village. This study is motivated by the shifting values of mutual cooperation within communities in several regions due to modernization, which has fostered individualism; thus, it is necessary to examine the role of local traditions in maintaining social solidarity. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The data consist of primary data obtained from informants and secondary data from relevant documents and literature. The results of the study indicate that the jimpitan tradition embodies the values of mutual aid, social concern, responsibility, and togetherness, which strengthen community solidarity. Social norms are reflected through the moral obligation to participate, honesty, transparency, and the existence of social sanctions in the form of reprimands or shame. The obstacles faced include work commitments, declining participation, the influence of individualism, and burnout; however, the community continues to uphold the tradition through deliberation and the strengthening of togetherness.

Keywords: Jimpitan tradition, the value of mutual cooperation, social norms, social capital.

Judul Skripsi : **PENERAPAN TRADISI JIMPITAN DALAM
MEMPERKUAT NILAI GOTONG ROYONG DAN
NORMA SOSIAL PADA MASYARAKAT: STUDI
KASUS DI DUSUN SERBAJADI II DESA
PEMANGGILAN KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Putri Febrianti Pratiwi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216011035**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Damar Wibisono".

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 198503152014041002

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

a.n. Sekretaris jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Bartoven Vivit Nurdin".

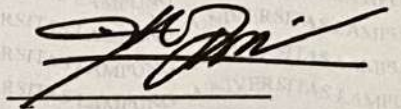
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

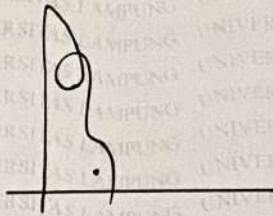
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



Penguji Utama : Drs. Suwarno, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 1976082120000320001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi : 26 Mei 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 03 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Putri Febrianti Pratiwi

NPM. 2216011092

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putri Febrianti Pratiwi, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 26 Februari 2004. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, putri dari Bapak Suprayogi dan Ibu Nani Suharti. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Tanjung Senang dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP S Al-Kautsar dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA S Al-Kautsar yang berhasil diselesaikan pada tahun 2022. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2022. Selama pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi periode 2022-2024, setelah itu penulis juga tergabung pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Remaja (UKM PIK R Raya). Keaktifan dalam organisasi tersebut memberikan pengalaman berharga dalam hal kerja sama tim, tanggung jawab, dan pengembangan keterampilan. Sebagai bagian dari kegiatan akademik, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, pada gelombang 1 tahun 2025 selama 30 hari. Selain itu, penulis juga melaksanakan magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia selama lima bulan pada tahun 2025, yang memberikan banyak kesempatan bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja secara langsung.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Ada banyak masalah di dunia ini yang bisa jadi kita mati matian menyelesaikannya, susah sekali jalan keluarnya, ternyata cukup diselesaikan dengan ketulusan, dan jalan keluar atas masalah itu hadir seketika”

(Tere Liye)

“I get tired a lot but I never get tired of it”

(Taylor Swift)

“Apa yang aku capai hari ini adalah hasil dari doa yang tak pernah putus dari orang tua.”

(Putri Febrianti Pratiwi)

“Hiduplah sederhana dan apa adanya, karena tidak semua yang tampak biasa mencerminkan isi kehidupan yang sebenarnya.”

(Putri Febrianti Pratiwi)

PERSEMBAHAN

Teruntuk setiap jiwa yang pernah menjadi bagian dari langkahku, yang hadir sebagai akar saat aku tumbuh, sebagai cahaya saat aku redup, dan sebagai pelipur saat aku lelah. Dalam diam, kalian adalah alasan aku mampu sampai di titik ini

SANWACANA

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sumber segala kasih dan kebijaksanaan, yang telah melimpahkan rahmat, kekuatan, serta keteguhan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Tradisi Jimpitan dalam Memperkuat Nilai Gotong Royong dan Norma Sosial pada Masyarakat: Studi Kasus di Dusun Serbajadi II Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.”

Penyusunan karya ini bukan sekadar proses akademik, melainkan sebuah perjalanan panjang yang penuh makna. Dalam setiap tahapnya, penulis belajar bahwa nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab tidak hanya ditemukan dalam teori, tetapi tumbuh dari pengalaman, interaksi, dan kehidupan sosial yang nyata, sebagaimana tercermin dalam tradisi jimpitan yang menjadi fokus penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, setiap keterbatasan yang ada merupakan bagian dari proses pembelajaran yang membentuk pemahaman dan kedewasaan berpikir. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan banyak pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini yang memberi makna dalam diam, menguatkan tanpa terlihat, dan menemani tanpa selalu disebutkan. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, kekuatan, serta keteguhan hati, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala kemudahan, petunjuk, dan kesempatan yang diberikan merupakan wujud kasih dan kuasa-Nya yang selalu

menyertai setiap langkah penulis. Tanpa ridha dan pertolongan-Nya, karya ini tidak akan terselesaikan dengan sebagaimana mestinya.

2. Kepada Mama dan Bapak tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing, keikhlasan dalam memberi, serta kepercayaan yang selalu diberikan, bahkan di saat penulis merasa ragu dengan diri sendiri. Setiap usaha dan pencapaian yang diraih hingga saat ini tidak terlepas dari peran besar Mama dan Bapak yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, semangat, dan tempat terbaik untuk kembali.
3. Kepada adik tercinta, Bayu Dwi Prastowo, terima kasih telah menjadi salah satu sumber semangat bagi penulis. Kehadiranmu senantiasa memberikan warna dan kekuatan dalam setiap perjalanan, serta menjadi pengingat untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Melalui dirimu, penulis belajar untuk menjadi pribadi yang lebih sabar dan kuat dalam menghadapi berbagai proses kehidupan. Penulis berharap dapat menjadi kakak yang mampu memberikan contoh yang baik, sekaligus mendoakan agar kamu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih hebat di masa depan. Teruslah belajar, berbuat kebaikan, dan berjuang dengan caramu sendiri, sehingga kelak kita dapat membalas kasih sayang Mama dan Bapak melalui pencapaian serta kebaikan yang kita wujudkan bersama.
4. Kepada Makwo tercinta, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang selalu diberikan. Kehadiran serta perhatian Makwo menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
5. Ibu Prof. Dr Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi yang telah memberikan arahan, dukungan, serta fasilitas selama penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembahas, penulis mengucapkan terima kasih atas ketelitian dan perhatian dalam menelaah karya ini. Berbagai masukan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki kekurangan, mempertajam analisis, serta memahami bagian-bagian yang perlu diperkuat. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas waktu dan kesabaran yang telah diberikan selama proses pembahasan, serta atas sikap yang selalu terbuka dan bijaksana dalam memberikan arahan. Setiap saran yang diberikan menjadi motivasi berharga bagi penulis untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri.
10. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami materi, memperbaiki kekurangan, serta menyelesaikan karya ini dengan lebih baik. Terima kasih juga atas waktu, perhatian, dan dukungan yang senantiasa diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Ibu Dr. Dra. Handi Mulyaningsih, , M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, Ibu Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, dan semangat yang telah Ibu berikan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian dan bimbingan Ibu yang senantiasa membantu penulis dalam menghadapi berbagai proses akademik, serta atas arahan yang menuntun penulis untuk tetap fokus dan bertanggung jawab dalam setiap langkah yang diambil. Ibu telah menjadi sosok yang sabar dan bijaksana, yang tidak hanya membimbing dalam aspek akademik, tetapi juga memberikan dorongan

moral ketika penulis menghadapi berbagai kesulitan. Segala nasihat dan kebaikan yang diberikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan studi penulis di Jurusan Sosiologi.

12. Kepada seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala ilmu, bimbingan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Penulis sangat menghargai dedikasi Bapak dan Ibu dosen yang telah meluangkan waktu untuk mengajar, membimbing, dan berbagi pengetahuan, sehingga tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis serta sikap ilmiah penulis. Setiap pembelajaran, nasihat, dan pengalaman yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas segala perhatian, kebaikan, dan doa yang telah diberikan. Semoga ilmu yang telah disampaikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir serta membawa keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.
13. Kepada staf administrasi Jurusan Sosiologi, penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengapresiasi kesigapan serta perhatian dalam membantu berbagai keperluan administrasi dan hal lainnya, sehingga setiap proses dapat berjalan dengan lebih lancar. Setiap bantuan yang diberikan sangat memudahkan penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administratif dengan baik. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal yang bernilai dan mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat lipat.
14. Teruntuk Raihan Ramadhon, yang telah menjadi lebih dari sekadar teman menjadi tempat pulang dalam lelah, dan alasan untuk tetap bertahan di setiap proses. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas kehadiranmu dalam perjalanan ini. Terima kasih telah menemani dari awal hingga akhir, dalam setiap jatuh dan bangun, serta tetap setia berada di sisi

penulis saat keadaan tidak selalu mudah. Kehadiranmu menjadi penguat yang tidak selalu terlihat, namun selalu terasa. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan ketulusan yang selalu diberikan, bahkan saat penulis berada dalam keadaan yang tidak sederhana. Terima kasih telah menjadi pendengar terbaik, tempat berbagi cerita, serta sumber semangat dan motivasi yang tak pernah habis. Canda dan tawa yang kita lalui menjadi warna tersendiri di tengah perjalanan ini. Semoga kebersamaan ini tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga terus tumbuh menjadi cerita yang lebih indah di masa depan.

15. Kepada sahabatku tercinta, Allya Putri Rahmadani, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini sejak langkah pertama di bangku perkuliahan. Bersamamu, hari-hari terasa lebih hangat, lebih ringan, dan penuh makna. Terima kasih telah selalu hadir dalam setiap cerita—dari awal yang penuh penyesuaian hingga proses panjang yang menguji kesabaran dan ketahanan. Kehadiranmu bukan sekadar teman, tetapi menjadi rumah kecil tempat penulis berbagi tawa, lelah, dan harapan. Terima kasih atas ketulusan, kesetiaan, dan kasih sayang yang selalu kamu berikan. Terima kasih karena tetap bertahan di setiap keadaan, menjadi pendengar yang penuh pengertian, dan penguat di saat penulis merasa rapuh. Setiap momen yang kita lewati bersama adalah bagian berharga yang tidak akan tergantikan. Semoga persahabatan ini tidak hanya berhenti sampai di sini, tetapi terus tumbuh dan menjadi cerita indah yang kita jaga selamanya.

16. Kepada teman-teman magangku, Zahira, Niken, Tsania, Sarah, dan Galih, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama menjalani masa magang. Terima kasih telah saling menguatkan di setiap kesulitan, menjadi teman berbagi cerita, serta menghadirkan keceriaan di tengah proses yang tidak selalu mudah. Kebersamaan kita tidak hanya menjadi tempat belajar dan bertumbuh, tetapi juga menghadirkan pengalaman berharga dalam menjelajahi dan menikmati setiap sudut Kota Jakarta bersama. Semoga

kenangan, tawa, dan perjuangan yang telah dilalui menjadi cerita indah yang selalu dikenang.

17. Kepada teman-teman Sosiologi Angkatan 2022, penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kepedulian untuk saling membantu, menguatkan dalam setiap tahapan, hadir dalam berbagai kegiatan akademik seperti seminar, serta saling mendoakan satu sama lain. Kebersamaan yang terjalin tidak hanya menjadi penyemangat, tetapi juga bagian penting yang memperkaya perjalanan penulis dalam menempuh studi ini. Semoga segala perjuangan, tawa, dan doa yang telah kita lalui bersama menjadi kenangan indah yang selalu dikenang, serta menjadi langkah awal menuju perjalanan yang lebih baik dan lebih besar di masa depan.
18. Dan untuk diriku sendiri, terima kasih telah mampu bertahan hingga titik ini. Terima kasih karena tetap melangkah meski dalam ragu, tetap berusaha meski dalam lelah, dan tidak menyerah di tengah berbagai proses yang tidak selalu mudah. Setiap air mata, usaha, dan doa yang telah dilalui menjadi bukti bahwa kamu kuat dan mampu melewati semuanya. Terima kasih karena telah berani menghadapi setiap tantangan, belajar dari setiap kegagalan, dan terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Apa yang telah dicapai hari ini adalah hasil dari perjalanan panjang yang penuh perjuangan. Tetaplah kuat, tetap rendah hati, dan terus melangkah menuju mimpi-mimpi berikutnya.

Bandar Lampung,

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	iv
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Tradisi <i>Jimpitan</i>	7
2.1.1 Pengertian Tradisi	7
2.1.2 Definisi <i>Jimpitan</i>	8
2.1.3 Manfaat Pelaksanaan Tradisi <i>Jimpitan</i>	9
2.1.4 Dampak Sosial <i>Jimpitan</i>	10
2.2 Konsep Gotong Royong	11
2.3 Nilai dan Norma dalam Masyarakat	12
2.4 Penelitian Terdahulu	15
2.5 Landasan Teori	20
2.5.1 Teori Modal Sosial Robert David Putnam	20
2.6 Kerangka Berpikir	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Fokus Penelitian	25
3.3 Lokasi Penelitian	27
3.4 Penentuan Informan	27

3.5 Jenis dan Sumber Data	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	29
3.7 Teknik Analisis Data	32
3.8 Teknik Validasi / Keabsahan Data	35
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	39
4.1 Gambaran Umum Desa Pemanggilan	39
4.1.1 Sejarah dan Asal Usul Desa Pemanggilan	39
4.1.2 Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan.....	40
4.1.3 Batas Wilayah	40
4.1.4 Kondisi Demografis.....	42
4.1.5 Kondisi Sosial Budaya.....	42
4.1.6 Kondisi Ekonomi	43
4.1.7 Aspek Keagamaan dan Pendidikan	44
4.1.8 Relevansi Lokasi terhadap Penelitian	44
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Hasil Penelitian.....	45
5.1.1 Profil Informan	45
5.1.2 Makna dan Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun Serbajadi II.....	48
5.1.3 Bentuk Norma Sosial yang Tercermin Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun Serbajadi II.....	63
5.1.4 Hambatan yang Dihadapi Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun Serbajadi II.....	73
5.2 Pembahasan	84
5.2.1 Makna dan Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun Serbajadi II.....	85
5.2.2 Bentuk Norma Sosial yang Tercermin Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun Serbajadi II.....	88
5.2.3 Hambatan yang Dihadapi Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi <i>Jimpitan</i> di Dusun Serbajadi II	92
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
6.1 Kesimpulan	99
6.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 3.1 Proses Penimbangan Hasil Jimpitan	36
Gambar 3.2 Wadah Pengumpulan Beras Jimpitan.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Desa Pemanggilan.....	43
Tabel 5.1 Profil Informan	48

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial merupakan bentuk interaksi yang melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan tersebut, nilai sosial menjadi dasar utama yang mengarahkan perilaku manusia. Nilai sosial merupakan pedoman yang digunakan seseorang untuk menilai apakah suatu sikap atau perilaku dianggap layak atau tidak dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Ardiansyah Rifki, 2025). Keberadaan nilai sosial membantu membentuk perilaku individu agar selaras dengan norma yang berlaku, sehingga tercipta keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Tanpa nilai sosial, kehidupan bermasyarakat akan kehilangan arah dan berpotensi menimbulkan konflik antarindividu maupun kelompok.

Nilai berfungsi sebagai acuan dalam bertingkah laku serta berinteraksi di lingkungan sosial (Turyani et al., 2024). Salah satu nilai yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia adalah nilai gotong royong. Gotong royong dimaknai sebagai kegiatan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *gotong* yang berarti bekerja, dan *royong* yang memiliki makna serupa dengan musyawarah. Dengan demikian, semangat gotong royong mencerminkan aktivitas kolektif dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan bersama (Derung, 2019). Gotong royong juga dapat diartikan sebagai sikap saling membantu antarindividu tanpa paksaan, sebagai wujud solidaritas dan kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Namun demikian, perkembangan zaman membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Aktivitas gotong royong yang dahulu menjadi rutinitas, seperti kerja bakti mingguan membersihkan lingkungan, kini semakin jarang dilakukan. Kegiatan tersebut umumnya hanya dilaksanakan

pada momen tertentu. Bahkan, di beberapa daerah, tradisi gotong royong mulai mengalami penurunan partisipasi (Permana et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial, di mana solidaritas dan kebersamaan mulai tergeser oleh pola hidup individualistis akibat kompleksitas kehidupan modern (Lestari & Achdiani, 2024).

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Di beberapa daerah, nilai gotong royong tetap bertahan melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kelompok masyarakat yang dikenal menjunjung tinggi solidaritas dan kerukunan adalah masyarakat Jawa (Jannah et al., 2020). Nilai gotong royong dalam masyarakat Jawa tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kegiatan sosial, adat, maupun pembangunan desa. Bahkan, masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Provinsi Lampung menunjukkan kemampuan adaptif dalam melestarikan nilai-nilai budaya leluhur dengan menyesuaikannya pada konteks sosial budaya setempat (Derung, 2019).

Provinsi Lampung sendiri merupakan wilayah yang dihuni oleh beragam suku bangsa seperti Jawa, Palembang, Padang, Batak, Sunda, Bali, dan lainnya. Keberagaman tersebut membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan dan toleransi (Stiawati & Yusuf, 2015). Semangat persatuan dalam keberagaman sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagaimana tercantum dalam Pasal 36A Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Dalam konteks ini, nilai dan norma sosial menjadi fondasi utama dalam menjaga keteraturan serta keharmonisan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Norma sosial berfungsi sebagai aturan yang mengarahkan perilaku agar sesuai dengan kebiasaan yang diterima dalam masyarakat (Ivanna, 2025). Norma menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang dianggap pantas atau tidak pantas, serta membentuk sistem pengendalian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui norma sosial, masyarakat dapat menciptakan ketertiban, rasa tanggung jawab, serta etika dalam berinteraksi. Salah satu

bentuk konkret penerapan nilai dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat dapat ditemukan dalam tradisi lokal, seperti tradisi jimpitan.

Tradisi jimpitan merupakan salah satu bentuk gotong royong yang masih dilestarikan di berbagai desa. Menurut Setyawan & Nuroin (2021), jimpitan berasal dari kata “jumputan” atau “menjumput” yang berarti mengambil sesuatu dalam jumlah kecil. Dalam bahasa Jawa, istilah ini berasal dari kata *jimpit* atau *njimpit*, yang berarti mengambil beras secukupnya dengan ujung jari. Tradisi ini diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan beras secara sukarela oleh masyarakat untuk kepentingan bersama. Jimpitan dimaknai sebagai praktik mengambil atau menjumput beras secukupnya menggunakan kedua ujung jari (Hasym & Pratama, 2014). Secara sederhana, jimpitan merupakan bentuk sumbangan sukarela, biasanya berupa beras, yang dikumpulkan untuk keperluan sosial atau keamanan lingkungan. Tradisi ini tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai dan norma etika dalam kehidupan bermasyarakat (Yulias et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, tradisi jimpitan berperan membentuk karakter masyarakat agar memiliki kepedulian sosial dan semangat saling menolong. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya masih terdapat potensi penyimpangan, seperti pengambilan hasil jimpitan tanpa tanggung jawab oleh pihak yang diberi amanah (Ardiansyah Rifki, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya internalisasi nilai dan norma sosial agar tradisi tetap berjalan sesuai tujuan awalnya.

Tradisi jimpitan hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Serbajadi II, Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Pelaksanaan jimpitan dilakukan dengan cara mengumpulkan sejimpit beras dari setiap rumah tangga secara sukarela. Beras tersebut biasanya diletakkan di wadah seperti kaleng atau gelas plastik di teras rumah dan diambil pada malam hari bersamaan dengan kegiatan ronda. Setelah terkumpul, beras ditimbang dan diundi untuk menentukan sepuluh warga yang berhak membeli beras tersebut dengan harga lebih terjangkau. Sistem ini bertujuan agar manfaat jimpitan

tetap dirasakan oleh masyarakat sekaligus menambah kas desa tanpa memberatkan warga. Berbeda dengan daerah lain yang menggunakan uang, masyarakat Dusun Serbajadi II tetap mempertahankan bentuk beras karena dianggap lebih praktis dan meminimalkan potensi kecurangan.

Keberadaan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II menjadi cerminan bagaimana nilai dan norma sosial tetap bertahan di tengah arus modernisasi yang cenderung mendorong individualisme. Tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas dan kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral bagi generasi muda agar tetap menjunjung tinggi nilai gotong royong dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, tradisi jimpitan telah dikaji dalam berbagai penelitian terdahulu dengan fokus pada fungsi sosial, peran masyarakat, serta upaya pelestariannya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pelaksanaan dan bentuk kegiatan, belum secara mendalam mengkaji bagaimana nilai dan norma sosial terinternalisasi dan diperkuat melalui tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih jauh dimensi nilai dan norma dan hambatan yang menjadi inti keberlangsungan tradisi jimpitan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat Dusun Serbajadi II mampu mempertahankan tradisi jimpitan di tengah perubahan sosial yang dinamis. Di banyak daerah lain, tradisi ini mulai mengalami penurunan bahkan kepunahan akibat berkurangnya partisipasi masyarakat. Namun, Dusun Serbajadi II masih konsisten melestarikannya. Hal ini menjadi alasan utama untuk menelusuri makna, nilai, dan norma sosial yang terkandung dalam tradisi jimpitan, serta hambatan dalam penerapan tradisi.

Penelitian ini tidak hanya memandang jimpitan sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengandung nilai dan norma yang memperkuat solidaritas, kepercayaan, serta tanggung jawab masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial serta menjadi referensi dalam

upaya pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II?
2. Bagaimana bentuk norma sosial yang tercermin dalam tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II.
2. Mengidentifikasi bentuk norma sosial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II.
3. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya yang menyoroti tentang tradisi masyarakat, norma sosial, serta gotong royong sebagai wujud kearifan lokal. Temuan terkait hambatan, upaya pelestarian, dan norma sosial dalam tradisi jimpitan diharapkan menjadi referensi bagi penelitian serupa di daerah lain. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang interaksi sosial masyarakat pedesaan dan

mempertegas peran norma dalam menjaga harmoni serta ketahanan sosial di tingkat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi, dengan adanya penelitian ini memberikan pengetahuan serta gambaran bagaimana kegiatan jimpitan dilakukan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa atau komunitas lokal dalam menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong melalui tradisi jimpitan sebagai bentuk solusi atas melemahnya solidaritas sosial di masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tradisi *Jimpitan*

2.1.1 Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* yang artinya adalah diteruskan atau kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Fazal & Mawardi, 2021). Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan oleh masyarakat karena diyakini memiliki nilai kebenaran dan kebaikan. Tradisi adalah bagian dari realitas sosial masyarakat yang mengandung berbagai nilai dan norma, serta memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hasan, 2021).

Koentjaraningrat (1984), menjelaskan bahwa istilah tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti meneruskan. Secara sederhana, tradisi dapat dimaknai sebagai praktik atau kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dijalankan secara berkesinambungan, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan sistem kepercayaan. Tradisi juga dapat dipahami sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Umumnya, masyarakat menilai bahwa cara-cara yang telah diwariskan tersebut merupakan metode terbaik dalam menyelesaikan berbagai persoalan (Lilis, 2022).

Bahwasannya tradisi dapat dimaknai sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi

berikutnya tanpa adanya batas waktu tertentu, hingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Apabila tidak dilestarikan, tradisi berisiko menghilang. Maka dari itu, pelaksanaan tradisi perlu dijaga karena mengandung nilai dan norma sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat serta menjadi identitas khas suatu daerah.

2.1.2 Definisi *Jimpitan*

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya termasuk tradisi itu sendiri, yaitu *Jimpitan*. Menurut Setyawan & Nuroin (2021), *jimpitan* berasal dari kata "jumpitan" atau "menjumpit" yang berarti mengambil atau memungut sesuatu dalam jumlah kecil. Dalam bahasa Jawa, *jimpitan* yakni kata "jimpit" atau "njimpit," yang dalam bahasa Indonesia berarti mengambil beras secukupnya menggunakan ujung jari-jari tangan. *Jimpitan* menurut Aiz (2020), yaitu sebuah bentuk kedermawanan yang umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dengan menyisihkan sebagian kecil beras yang akan dimasak. Beras tersebut kemudian disumbangkan untuk kegiatan sosial di lingkungan sekitar atau diberikan kepada warga yang sedang mengalami musibah.

Jimpitan merupakan salah satu aktivitas sosial yang tampak sederhana, bahkan oleh sebagian orang mungkin dianggap kurang penting karena kegiatan ini hanya dilakukan di beberapa daerah tertentu. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan beras setiap hari sesuai aturan yang berlaku, lalu diletakkan dalam wadah atau papan *jimpitan* yang digantung di halaman rumah. Petugas ronda malam kemudian akan mengambil dan mengumpulkan beras tersebut secara rutin. Dalam pelaksanaannya, tradisi *jimpitan* bisa berbeda-beda tergantung wilayah, bahkan antar rukun tetangga dalam satu dusun atau pedukuhan. Bentuk *jimpitan* tidak selalu berupa beras, ada pula yang menggunakan uang sebagai gantinya (Fadli, 2024).

Tradisi *Jimpitan* dipandang sebagai salah satu wujud kebiasaan masyarakat yang dilakukan melalui pengumpulan beras atau uang

secara sukarela. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk kepentingan bersama, tetapi juga mencerminkan kuatnya nilai-nilai solidaritas sosial dan semangat gotong royong yang melekat dalam budaya Jawa (Adhani et al., 2025).

Berdasarkan pandangan sejumlah ahli, tradisi jimpitan merupakan wujud kedermawanan yang umumnya dilakukan oleh para perempuan dengan cara mengumpulkan beras secara sukarela. Beras tersebut dimasukkan ke dalam wadah seperti kaleng bekas susu atau gelas plastik kecil, lalu digantung di pagar atau diletakkan di depan pintu rumah. Pengambilannya biasanya dilakukan pada malam hari saat ronda berlangsung. Pelaksanaan tradisi ini dapat bervariasi, tergantung pada daerah, bahkan bisa berbeda antara rukun tetangga dalam satu dusun atau pedukuhan.

2.1.3 Manfaat Pelaksanaan Tradisi Jimpitan

Menurut jurnal yang ditulis oleh Maulana et al (2023), pelaksanaan tradisi jimpitan terbukti membawa berbagai manfaat bagi masyarakat. Tradisi ini membantu meringankan beban warga yang kurang mampu secara ekonomi, sekaligus berkontribusi terhadap perbaikan fasilitas umum seperti pos ronda, penerangan jalan, hingga penyediaan internet gratis di lingkungan tersebut. Selain itu, warga juga memperoleh pengalaman dalam mengelola dana hasil jimpitan. Yang paling penting, tradisi ini membangkitkan kembali semangat gotong royong, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama serta terhadap sarana umum di sekitar mereka. Dampak lainnya, nilai-nilai sosial dalam masyarakat menjadi lebih hidup dan mempererat hubungan antarwarga. Diharapkan tradisi ini mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada di tengah masyarakat.

Pelaksanaan tradisi jimpitan memiliki banyak manfaat. Tradisi ini mendorong masyarakat untuk ikut serta secara aktif dan melatih mereka agar lebih mandiri. Selain itu, jimpitan juga membantu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bergotong royong dan mengatasi

berbagai masalah bersama, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang kuat. Selain itu, jimpitan turut mempererat solidaritas antarwarga melalui pengaktifan kembali semangat gotong royong. Dalam beberapa kasus, pelaksanaan tradisi ini juga bertujuan untuk melestarikan sejarah lokal dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat (Setyawan & Nuroin, 2021). Dari berbagai praktik masyarakat Jawa yang masih melestarikan jimpitan dalam kehidupan sosial mereka, dampak positifnya sangat terasa. (Hasym & Pratama, 2014).

2.1.4 Dampak Sosial Jimpitan

Tradisi jimpitan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Dusun Serbajadi II di era modern. Tradisi ini berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam pelaksanaan kegiatan jimpitan, terjadi interaksi yang intens antarindividu tanpa memandang perbedaan usia, status sosial, maupun latar belakang yang memperkuat rasa solidaritas serta kebersamaan yang kuat di antara anggota masyarakat (Rizkiyah et al., 2024).

Pelaksanaan tradisi jimpitan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Yulias et al., 2024). Dimana tradisi tersebut tidak hanya menyumbangkan beras untuk kemudian diberikan ke masyarakat, tetapi tradisi ini memiliki nilai yang mampu mempererat hubungan antar masyarakat, menumbuhkan kepedulian, dan memberi kontribusi yang nyata terhadap pembangunan lingkungan. Dengan demikian, jimpitan tidak hanya menjadi bentuk tradisi lokal, tetapi juga simbol kebersamaan, kesadaran sosial, dan kemandirian pada masyarakat. Menurut Pambudi (2020), tradisi jimpitan kerap diterapkan dalam kegiatan ronda malam sebagai upaya menjaga keamanan lingkungan. Selain menjadi simbol solidaritas sosial, jimpitan juga memiliki fungsi praktis, yaitu membantu masyarakat yang membutuhkan.

Jimpitan juga dapat menjadi sarana kebersamaan dalam mengatasi kesulitan ekonomi atau keuangan yang dihadapi oleh anggota

masyarakat. Tradisi jimpitan tidak hanya memiliki dampak positif terhadap kepedulian sosial (Maulana, 2023), tetapi juga memperkuat semangat gotong royong yang ada dalam masyarakat, kemudian rasa persatuan dan kesatuan yang dimiliki masyarakat juga dapat semakin meningkat karena adanya semangat dalam melaksanakan tradisi jimpitan. Selain itu, tradisi jimpitan juga dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan di tengah masyarakat, karena melalui tradisi ini warga diajak untuk saling peduli dan merasakan kondisi sesama. Dengan meningkatnya semangat gotong royong, persatuan, dan kesatuan, rasa kemanusiaan pun semakin tumbuh, sehingga solidaritas antarwarga menjadi lebih kuat dan harmonis.

2.2 Konsep Gotong Royong

Gotong royong dapat diartikan sebagai kegiatan bekerja secara bersama-sama, yang mencerminkan sikap saling membantu dan tolong-menolong. Gotong royong adalah wujud kerja sama antaranggota masyarakat dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini dilakukan demi memperoleh hasil yang bermanfaat, tanpa mementingkan keuntungan pribadi atau kepentingan satu pihak tertentu (Purnomo et al., 2022).

Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang memiliki arti bekerja berkesamaan untuk mencapai suatu hasil yang didambakan, berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong yang memiliki arti sama dengan musyawarah, dengan demikian keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Pada dasarnya fitrah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Gotong royong dalam kehidupan masyarakat umumnya tercermin melalui berbagai aktivitas adat dan kegiatan sosial. Partisipasi masyarakat dalam gotong royong membuat kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Gotong royong erat kaitannya dengan solidaritas, yang memberikan dampak baik secara individual maupun kelompok. Peran solidaritas dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara masyarakat menghargai dan menerapkan nilai-

nilai gotong royong yang ada di lingkungannya. Walaupun hidup dalam kebersamaan, cara setiap individu merespons nilai tersebut bisa berbeda, tergantung pada tingkat solidaritas yang dimiliki (Kurnia et al., 2023).

Disimpulkan bahwa gotong royong merupakan kegiatan sukarela yang didalamnya terkandung nilai-nilai solidaritas dan memberikan dampak positif secara individual maupun kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gotong royong itu sendiri mencakup keterlibatan aktif masyarakat contohnya pada kegiatan kerja bakti, ronda malam, dan pemungutan hasil jimpitan.

2.3 Nilai dan Norma dalam Masyarakat

Menurut Sukitman (2016), nilai merupakan aspek yang melekat dalam diri manusia dan harus dijalankan serta dijaga keberadaannya. Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki keunikan yang membedakannya dari makhluk lain, yakni kemampuan berpikir melalui akal, memiliki perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, serta etika. Keseluruhan karakter tersebut menjadi ciri khas manusia sekaligus perwujudan konkret dari nilai yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, nilai tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia karena nilai menjadi landasan dalam menentukan sikap dan tindakan.

Adisubroto (1993) menjelaskan bahwa nilai merupakan potensi yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku, sekaligus dapat digunakan untuk memprediksi tindakan seseorang. Namun demikian, tidak semua nilai selalu tampak dalam perilaku nyata, karena sebagian nilai dapat tersimpan dalam diri individu tanpa diwujudkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa nilai memiliki dimensi internal sekaligus eksternal. Secara internal, nilai tertanam dalam kesadaran individu, sedangkan secara eksternal nilai tercermin dalam tindakan dan interaksi sosial.

Lebih lanjut, nilai bukan sekadar konsep normatif yang bersifat abstrak, melainkan juga panduan praktis dalam membentuk pola hubungan sosial. Keberadaan nilai memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Nilai juga

berfungsi sebagai standar bersama yang disepakati secara kolektif oleh masyarakat, sehingga mampu menjaga keteraturan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, nilai memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas antarwarga (Kurnia et al., 2023). Melalui nilai-nilai yang dijunjung bersama, tumbuh rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam masyarakat tradisional, misalnya, nilai gotong royong dan saling membantu menjadi dasar utama dalam membangun relasi sosial. Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan dan persatuan dapat terjaga.

Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat kemudian diwujudkan dalam bentuk norma sosial. Norma sosial merupakan seperangkat aturan atau standar perilaku yang diakui dan dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi. Norma berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menjaga ketertiban serta stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat (Mardian et al., 2024). Dengan menaati norma sosial, individu bertindak sesuai dengan harapan sosial yang berlaku, sehingga hubungan antaranggota masyarakat tetap harmonis.

Soekanto (2006) mengklasifikasikan norma sosial ke dalam empat kategori utama, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Meskipun memiliki karakteristik dan tingkat sanksi yang berbeda, keseluruhan norma tersebut bertujuan mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, norma sosial umumnya hadir dalam bentuk aturan tidak tertulis yang mengatur sikap dan perilaku masyarakat. Pengawasan terhadap norma ini sering kali dilakukan melalui sanksi moral atau tekanan sosial dari lingkungan sekitar (Rusdi, 2020).

Dalam praktik kehidupan masyarakat, nilai dan norma sosial sering kali tercermin dalam tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu contohnya dapat ditemukan di Dusun Serbajadi II, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, yang hingga kini masih menjalankan tradisi

jimpitan. Tradisi ini dipertahankan karena manfaatnya dirasakan secara oleh masyarakat. Partisipasi warga dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bersama untuk menjaga kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Semangat masyarakat tampak dalam kepatuhan terhadap kesepakatan yang dibahas dalam forum warga, seperti rapat rutin. Fadli (2024) dalam jurnal *Pembangunan Masyarakat* menjelaskan bahwa aturan sosial yang berlaku dalam komunitas sering kali disertai dengan sanksi sosial yang dirasakan secara langsung oleh anggota masyarakat. Misalnya, ungkapan bahwa warga yang tidak mengikuti aturan lingkungan akan kurang mendapatkan perhatian sosial ketika mengalami musibah atau memiliki hajat tertentu. Teguran sosial semacam ini mencerminkan adanya norma sosial yang hidup dan dijaga bersama. Inti dari praktik tersebut adalah terciptanya ketertiban sosial melalui kepatuhan terhadap kesepakatan.

Nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Dusun Serbajadi II tercermin jelas dalam pelaksanaan tradisi jimpitan. Nilai gotong royong diwujudkan melalui kesediaan setiap warga menyumbangkan sebagian kecil beras secara sukarela. Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan kebersamaan dan solidaritas sebagai prioritas. Selain itu, terdapat pula nilai kepedulian sosial, karena hasil jimpitan dimanfaatkan untuk membantu warga yang membutuhkan maupun untuk kepentingan bersama desa.

Nilai-nilai tersebut kemudian melahirkan norma sosial yang lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah norma kewajiban moral bagi setiap rumah tangga untuk berpartisipasi dalam jimpitan. Meskipun jumlah yang diberikan relatif kecil, terdapat harapan sosial agar seluruh warga ikut serta. Norma ini tidak disertai sanksi formal, tetapi pelanggaran terhadapnya dapat menimbulkan teguran sosial berupa sindiran atau rasa malu. Norma lain yang berkembang adalah norma kejujuran dan tanggung jawab, yakni hasil jimpitan harus dikelola secara transparan dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

Dengan demikian, nilai dan norma sosial memiliki peranan penting dalam membentuk keteraturan dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Nilai

menjadi landasan moral yang membimbing perilaku, sedangkan norma sosial menjadi pedoman konkret dalam mengatur interaksi antarindividu. Keduanya saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II menjadi contoh nyata bagaimana nilai dan norma sosial tetap hidup dan berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

2.4 Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa telah ada banyak penelitian dan kajian sebelumnya yang mengulas mengenai pelaksanaan tradisi jimpitan dalam kehidupan masyarakat, Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan studi-studi sebelumnya sebagai bahan perbandingan terhadap topik yang akan dikaji, di mana beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema di antaranya adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Fadli, S. (2024) berjudul <i>“Jimpitan Sebagai Pembangun Kesadaran Hukum Masyarakat Berbasis Tradisi Jawa”</i> .	Pendekatan hukum empiris yang digunakan dalam penelitian ini menilai efektivitas jimpitan dalam membentuk budaya hukum yang berakar pada kearifan lokal masyarakat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi jimpitan efektif dalam mendorong kepatuhan terhadap norma sosial, walaupun tantangan berupa ketidakterlibatan sebagian warga masih ada. Sanksi sosial berupa pengucilan berfungsi sebagai insentif negatif yang mendorong partisipasi warga, sehingga tradisi ini berperan penting dalam memperkuat kesadaran hukum dan solidaritas sosial.
2.	Penelitian oleh Hilman, Y. A., Umanilo, M.J C. B., & Khoirurrosyidin, K. (2024) berjudul	Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model ini dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jimpitan digital mampu memperkuat sistem sosial dan membangkitkan kembali nilai gotong royong serta kesetiakawanan melalui kemudahan partisipasi dan

	<i>“Jimpitan Digital: Model Inovasi Sosial Bagi Masyarakat Urban Untuk Meningkatkan Solidaritas Sosial”</i>	mengatasi tantangan solidaritas sosial yang menurun akibat gaya hidup individualistik di perkotaan.	dukungan komunitas seperti kelompok arisan dan pengajian.
3.	Penelitian oleh Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021) berjudul <i>“Tradisi jimpitan sebagai upaya membangun nilai sosial dan gotong royong masyarakat Jawa”</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyoroti aspek sosial dan budaya secara mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jimpitan, baik dalam bentuk beras maupun uang, mampu meningkatkan solidaritas warga, memperkuat kebersamaan, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan fasilitas umum di lingkungan masyarakat. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji jimpitan sebagai bagian dari mekanisme hukum sosial yang hidup di tengah masyarakat.
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Putri Oktaviani Yulias, Tohap Pandapotan Simaremare, dan Siti Tiara Maulia (2025) berjudul <i>“Analisis Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Jimpitan Masyarakat Dusun Pandan Asri Desa Wana Arum Kecamatan Rimbo Ulu”</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam tradisi jimpitan.	Dalam pelaksanaannya, ditemukan enam nilai utama yang mendasari kegiatan ini, yaitu nilai kebersamaan, kekeluargaan, sikap tolong-menolong, interaksi sosial, tanggung jawab, serta semangat persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui kontribusi sukarela masyarakat berupa hasil panen seperti getah karet atau uang, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, seperti pembangunan sarana umum, kegiatan sosial, dan pemeliharaan lingkungan. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain minimnya keterlibatan warga,

			tekanan ekonomi, meningkatnya sikap individualisme, serta menurunnya kesadaran bersama terhadap pentingnya menjaga nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Akbar Maulana, Muhammad Mona Adha, dan Febra Anjar Kusuma (2023) dengan judul <i>“Pengaruh Tradisi Jimpitan terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih”</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis regresi linier sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jimpitan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap peduli sosial, dengan kontribusi pengaruh sebesar 46,5%. Tradisi ini menghidupkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, rasa kemanusiaan, dan tanggung jawab. Penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi di sejumlah RT serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana. Meskipun demikian, jimpitan tetap mampu menumbuhkan kesadaran sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial berbasis nilai lokal.
6.	Penelitian oleh Rizka Nur Adila Maulida dan Maretha Ika Prajawati (2022) dalam jurnal <i>“Implementasi Time Value of Money pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro”</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif ekonomi.	Hasil penelitian menemukan bahwa bahan pokok yang dikumpulkan dalam tradisi jimpitan seperti beras, gula, dan minyak mengalami fluktuasi nilai seiring berjalannya waktu akibat inflasi dan perubahan harga pasar. Masyarakat menyadari bahwa barang yang diberikan saat ini tidak akan memiliki nilai yang sama saat dikembalikan di kemudian hari. Sebagian besar warga menerima kondisi ini sebagai risiko yang wajar, meskipun

			ada yang merasa kurang puas ketika harga barang meningkat tajam. Dalam hal ini, tradisi jimpitan tidak hanya mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas, tetapi juga menjadi bentuk praktik ekonomi nonformal yang menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap perubahan nilai barang dari waktu ke waktu.
--	--	--	---

Sumber: *Diolah Peneliti, 2025*

Banyak penelitian sebelumnya sudah membahas tentang tradisi jimpitan yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Biasanya, fokus kajiannya ada pada nilai gotong royong, solidaritas sosial, pembentukan karakter, peningkatan kepedulian sosial, sampai pada inovasi pelaksanaannya dalam bentuk digital di masyarakat urban. Beberapa penelitian juga menyoroti bagaimana jimpitan mampu mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, serta membantu memenuhi kebutuhan sosial masyarakat melalui kontribusi sukarela berupa beras maupun uang. Selain itu, penelitian terdahulu juga menyoroti tata cara pengumpulan jimpitan, seperti pengambilan beras atau uang oleh petugas ronda malam, sistem giliran atau jadwal tertentu, penggunaan wadah khusus di depan rumah warga, hingga mekanisme donasi berbasis QRIS dalam model jimpitan digital. Tata cara tersebut dipahami sebagai bagian dari kebiasaan yang disepakati bersama dan dijalankan secara rutin oleh masyarakat.

Dari temuan-temuan tersebut terlihat bahwa tradisi jimpitan dipandang sebagai warisan budaya yang masih relevan dalam menjaga kebersamaan dan kepedulian sosial di tengah perubahan zaman. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan adanya tantangan seperti rendahnya partisipasi warga, meningkatnya sikap individualisme, tekanan ekonomi, serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana. Namun, di sisi lain masyarakat tetap berupaya mempertahankan tradisi ini melalui kesepakatan bersama, kepatuhan

terhadap norma yang berlaku, serta penyesuaian dengan kondisi sosial yang ada.

Sayangnya, kebanyakan penelitian masih menempatkan nilai gotong royong atau solidaritas sosial sebagai fokus utama tanpa mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antara nilai, norma, dan hambatan sebagai satu kesatuan dalam praktik jimpitan. Pembahasan mengenai tata cara pengumpulan pun umumnya hanya dijelaskan secara deskriptif sebagai prosedur teknis, belum dianalisis sebagai bagian dari norma sosial yang membentuk keteraturan dan partisipasi warga. Selain itu, hambatan dalam mempertahankan tradisi jimpitan sering kali hanya menjadi bagian tambahan, belum dikaji sebagai persoalan penting yang memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut. Penelitian terdahulu juga sebagian besar dilakukan di wilayah Jawa, sehingga konteks sosial budaya di daerah lain belum banyak mendapat perhatian.

Dari celah itulah penelitian ini hadir dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini berusaha memahami tradisi jimpitan tidak hanya sebagai praktik gotong royong, tetapi sebagai sistem nilai dan norma sosial yang hidup dan dijalankan dalam keseharian masyarakat, termasuk dalam tata cara pengumpulan dan pengelolaannya. Nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan tolong-menolong dilihat sebagai satu kesatuan dengan norma yang mengatur pelaksanaan jimpitan, sekaligus dikaji bersama dengan berbagai hambatan yang muncul dalam mempertahankan tradisi tersebut.

Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada praktik tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan, yang sejauh ini masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana nilai, norma, tata cara pelaksanaan, serta hambatan saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan tradisi jimpitan di tengah dinamika kehidupan masyarakat lokal.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori Modal Sosial Robert David Putnam

Putnam memandang modal sosial sebagai serangkaian hubungan horizontal antarindividu. Artinya, modal sosial terbentuk melalui “*networks of civic engagements*” atau jaringan keterikatan sosial yang terikat oleh norma-norma yang mengatur produktivitas suatu kelompok atau komunitas. Terdapat dua asumsi pokok dalam konsep modal sosial menurut Putnam, yakni keberadaan jaringan hubungan sosial serta norma-norma yang menyertainya, di mana keduanya saling menguatkan demi tercapainya keberhasilan, termasuk dalam bidang ekonomi bagi anggota jaringan tersebut. Dalam bukunya yang berjudul “*Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*” Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial yang terwujud dalam bentuk norma dan jaringan keterkaitan merupakan syarat mendasar bagi pertumbuhan ekonomi. Modal sosial juga menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya tata pemerintahan yang efektif dan berkualitas (Dollu, 2020).

Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya sosial yang muncul dari keterhubungan antarindividu yang kemudian memfasilitasi koordinasi, kerja sama, serta tindakan yang saling menguntungkan. Teori modal sosial Putnam berisi pemahaman bahwa keberlangsungan kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh adanya jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang tumbuh dalam masyarakat.

1. Jaringan (*Networks*)

Jaringan sosial merupakan sebuah susunan yang lahir dari keterhubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat, yang terjalin melalui proses interaksi, komunikasi, serta adanya pertukaran informasi, nilai, dan berbagai sumber daya. Pada tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II, jaringan sosial terbentuk melalui

keterlibatan aktif seluruh warga. Setiap rumah tangga terhubung dalam kegiatan pengumpulan beras atau sumbangan yang dilakukan secara teratur. Jaringan ini memperlancar relasi antarindividu, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas, serta membangun struktur sosial yang solid. Melalui jaringan tersebut, warga dapat saling berinteraksi, bertukar informasi, dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

2. Norma (*Norms*)

Norma merupakan seperangkat aturan atau ketentuan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang berperan sebagai acuan, pengendali, sekaligus pengatur perilaku individu agar tetap sejalan dengan nilai serta harapan bersama. Norma dalam jimpitan tercermin pada kewajiban moral setiap warga untuk memberikan sebagian kecil beras atau uang secara sukarela. Norma ini tidak diatur secara hukum formal, tetapi dipatuhi karena tumbuh dari kesepakatan dan kesadaran bersama. Individu yang tidak ikut berpartisipasi biasanya akan mendapat penilaian sosial kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa norma dalam jimpitan dapat berperan sebagai mekanisme kontrol sosial. Selain itu, dalam norma ditanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas, sehingga mendorong masyarakat untuk tetap terikat dalam semangat gotong royong.

3. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan dapat dipahami sebagai keyakinan timbal balik antara individu maupun kelompok bahwa pihak lain akan berperilaku dengan jujur, adil, dan selaras dengan kesepakatan bersama. Rasa percaya ini terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dan semakin kokoh karena adanya dukungan norma serta jaringan sosial yang terbangun dalam masyarakat. Dalam penelitian ini kepercayaan menjadi faktor penting dalam menjaga

keberlangsungan jimpitan. Masyarakat meyakini bahwa hasil jimpitan akan dikelola secara jujur oleh pengurus dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, misalnya membantu warga yang mengalami kesulitan atau mendukung kegiatan sosial di dusun. Kepercayaan ini terbentuk melalui pengalaman berulang, di mana hasil jimpitan benar-benar memberi manfaat nyata. Rasa saling percaya tersebut memperkuat hubungan antarwarga, menumbuhkan solidaritas, serta menciptakan suasana sosial yang harmonis.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari keberadaan tradisi jimpitan yang masih dijalankan oleh masyarakat Dusun Serbajadi II Desa Pemanggilan. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengumpulan beras secara rutin, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan nilai kebersamaan, solidaritas, dan norma sosial. Untuk memahami dinamika tersebut secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif Teori Modal Sosial Robert D. Putnam (1993; 2000) yang menekankan pentingnya kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial (*networks*) dalam membangun kerja sama di masyarakat.

Menurut Putnam, modal sosial adalah fitur organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat melalui tindakan yang terkoordinasi. Dalam konteks ini, tradisi jimpitan dapat dipahami sebagai bentuk nyata modal sosial yang hidup dalam masyarakat Dusun Serbajadi II.

Pertama, penelitian ini menelaah makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jimpitan. Nilai, sebagaimana dikemukakan Sukitman (2016) dan Adisubroto (1993), merupakan pedoman yang melekat dalam diri individu dan terwujud dalam perilaku sosial. Dalam praktik jimpitan, nilai gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan terinternalisasi dalam tindakan warga. Berdasarkan perspektif Putnam, nilai-nilai tersebut membentuk *norms of reciprocity* (norma timbal balik), yaitu keyakinan bahwa setiap kontribusi individu akan kembali dalam bentuk manfaat. Ketika

warga menyumbangkan sejimpit beras secara sukarela, mereka tidak semata-mata memberikan bantuan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial berbasis saling percaya.

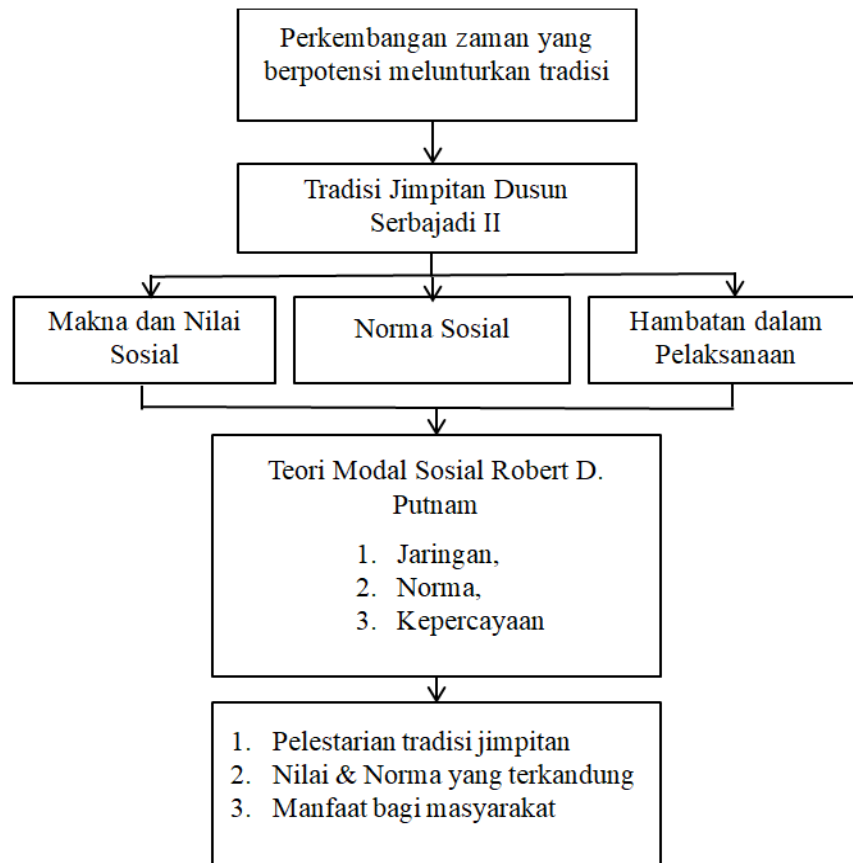
Kedua, penelitian ini menganalisis peran tradisi jimpitan dalam memperkuat nilai gotong royong dan norma sosial. Dalam Teori Modal Sosial, Putnam membedakan antara *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II lebih mencerminkan *bonding social capital*, yakni ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas yang relatif homogen. Melalui partisipasi rutin dalam jimpitan dan ronda malam, terbentuk jaringan sosial yang intens dan berkelanjutan. Jaringan ini memperkuat norma partisipasi, menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas, serta menciptakan mekanisme kontrol sosial berbasis moral seperti rasa malu atau teguran sosial bagi yang tidak berpartisipasi. Dengan demikian, jimpitan tidak hanya memperkuat nilai gotong royong, tetapi juga membangun sistem norma sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat.

Ketiga, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memungkinkan tradisi jimpitan tetap bertahan di tengah perubahan sosial. Dalam kerangka Putnam, keberlanjutan suatu praktik sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) dan intensitas jaringan sosial. Masyarakat Dusun Serbajadi II mempertahankan jimpitan karena adanya kepercayaan terhadap pengelola, transparansi dalam pengelolaan hasil, serta forum musyawarah rutin yang memperkuat partisipasi warga. Jaringan sosial yang aktif dan komunikasi yang terbuka menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam bahwa semakin tinggi modal sosial dalam suatu komunitas, semakin kuat pula kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kerja sama.

Dengan demikian, melalui Teori Modal Sosial Putnam, tradisi jimpitan dipahami bukan sekadar praktik budaya, tetapi sebagai bentuk modal sosial yang mengandung nilai, norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang saling memperkuat. Tradisi ini menjadi mekanisme sosial yang menjaga solidaritas,

meningkatkan partisipasi, serta memperkuat kohesi sosial masyarakat Dusun Serbajadi II. Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa keberlangsungan jimpitan merupakan hasil dari kuatnya modal sosial yang tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggali serta memahami makna dari suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan berdasarkan sudut pandang individu maupun kelompok. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh. Pemahaman tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan beragam metode yang bersifat natural. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yakni data yang mengandung makna. Makna dipahami sebagai data yang sesungguhnya, yang memiliki kepastian dan nilai di balik data yang terlihat. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya bukan pada generalisasi, melainkan pada pemaknaan (Abdussamad, 2021).

Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif karena untuk mengkaji fenomena yang diteliti, dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga informasi yang didapat lebih optimal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam penerapan tradisi jimpitan dalam memperkuat nilai gotong royong dan norma sosial di masyarakat, dengan fokus pada studi kasus di Dusun Serbajadi II, Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

3.2 Fokus Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai fokus penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi perlu ditelaah dan dipertimbangkan apakah harus direduksi atau tidak. Topik kajian yang terlalu

luas berpotensi menimbulkan lebih banyak hambatan dan tantangan, sedangkan kajian yang terlalu sempit menuntut keterampilan khusus agar dapat dilakukan secara mendalam. Maka dari itu, pembatasan masalah menjadi langkah krusial dalam menentukan arah dan kegiatan penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan atau pusat perhatian yang menjadi pedoman utama dalam suatu penelitian, sehingga peneliti dapat memusatkan kajian pada aspek tertentu dari permasalahan yang diangkat. Menurut Moleong (2017), fokus penelitian adalah pokok permasalahan yang telah dipilih dan ditetapkan untuk diteliti secara mendalam, dengan tujuan menghindari pembahasan yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan arah penelitian. Dengan adanya fokus penelitian, ruang lingkup pembahasan dapat dibatasi sehingga penelitian menjadi lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Fokus penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi awal, kajian literatur mengenai kearifan lokal dan gotong royong, serta kondisi nyata masyarakat Dusun Serbajadi II dalam mempertahankan tradisi jimpitan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Secara garis besar, penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama.

Pertama, penelitian ini menyoroti makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II. Jimpitan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan beras, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan, solidaritas, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Misalnya nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan keikhlasan dapat menjadi landasan penting dalam pelaksanaannya. Fokus ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut serta bagaimana nilai-nilai sosial tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian ini menelaah norma sosial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi jimpitan. Norma tersebut tampak melalui kesepakatan musyawarah, transparansi dalam pengelolaan hasil, teguran sosial, serta dapat juga berupa sanksi moral yang berlaku secara informal. Fokus ini menunjukkan bahwa jimpitan bukan sekadar kebiasaan, melainkan bagian dari sistem sosial yang menjaga keteraturan dan kohesi masyarakat.

Ketiga, penelitian ini menekankan pada hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi jimpitan. Hambatan tersebut dapat meliputi kesibukan kerja warga, pengaruh perubahan zaman dan meningkatnya individualisme, menurunnya partisipasi, rasa jenuh terhadap kegiatan rutin, serta kurangnya komunikasi dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas. Dengan ketiga fokus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran tradisi jimpitan dalam memperkuat nilai gotong royong dan norma sosial di masyarakat.

3.3 Lokasi dan Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Serbajadi II, Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Dusun ini merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi jimpitan secara rutin di tengah perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan tradisi jimpitan yang berjalan secara konsisten dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Dusun Serbajadi II, Desa Pemanggilan, menjadi contoh nyata masyarakat yang mampu menjaga kelestarian tradisi di tengah kondisi di mana banyak daerah lain telah meninggalkan praktik tersebut. Tradisi jimpitan di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan sumber daya, tetapi juga diyakini mengandung nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian antarwarga. Selain itu, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang membuat tradisi ini tetap bertahan, hambatan yang dihadapi, serta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk pelestarian tradisi serupa di daerah lain.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara selektif untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi, fakta, dan fenomena yang benar-

benar mereka alami terkait pelaksanaan tradisi jimpitan. Tidak semua warga dapat dijadikan informan, karena pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan yang terlibat sebanyak tujuh orang, dan jumlah tersebut dianggap telah mewakili keragaman pandangan masyarakat sehingga mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai nilai dan norma yang mendasari tradisi jimpitan, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapannya di Dusun Serbajadi II. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan berasal dari masyarakat Dusun Serbajadi II, Desa Pemanggilan, yang memiliki peran penting dalam memimpin dan mengawasi kegiatan sosial, termasuk tradisi jimpitan. Informan pada kategori ini terdiri dari 1 orang Kepala Dusun Serbajadi II dan 1 orang Ketua RT. Mereka dipilih karena terlibat langsung dalam musyawarah, penetapan aturan, serta evaluasi pelaksanaan jimpitan. Dengan posisi dan pengalaman yang dimiliki, mereka mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai sejarah, makna, nilai sosial, serta perkembangan tradisi jimpitan di masyarakat.
2. Informan merupakan warga Dusun Serbajadi II yang terlibat langsung sebagai pengelola maupun peserta dalam pelaksanaan tradisi jimpitan. Informan pada kategori ini terdiri dari 2 orang pengelola jimpitan dan 3 orang masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan jimpitan. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman nyata mengenai mekanisme pelaksanaan, norma yang berlaku, serta manfaat dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh bersifat faktual dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 7 orang, yang terdiri atas 1 Kepala Dusun Serbajadi II, 1 Ketua RT, 2 pengelola jimpitan, dan 3 orang masyarakat.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat strategis dalam suatu penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami metode yang tepat untuk mengumpulkan data, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi dan relevansi terhadap topik penelitian. Hasil wawancara tersebut dituangkan ke dalam bentuk transkrip yang menggambarkan secara rinci situasi saat wawancara berlangsung. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi jimpitan, serta pendokumentasian kegiatan di Dusun Serbajadi II, Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Data ini meliputi informasi mengenai tahapan pelaksanaan, nilai-nilai sosial yang terkandung, kendala yang dihadapi, serta upaya masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi jimpitan.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan tradisi jimpitan, buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan artikel yang membahas tradisi jimpitan maupun nilai gotong royong dan norma sosial. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data primer yang diperoleh di lapangan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2017), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berfokus pada upaya peneliti dalam memahami fenomena secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian dalam situasi yang alami. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara

mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penerapan berbagai teknik tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh dan mendalam

3.6.1 Wawancara Mendalam

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari partisipan mengenai pengalaman, pandangan, atau pemahaman mereka terkait fenomena yang dikaji. Moleong, (2017) menjelaskan wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan kegiatan tanya jawab tatap muka atau secara langsung antara peneliti dan informan yang berlangsung secara intensif, terbuka, dan fleksibel, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengetahuan, serta pengalaman informan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dapat dilaksanakan secara langsung, melalui sambungan telepon, atau menggunakan media daring.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam terhadap 7 informan yang berasal dari masyarakat Dusun Serbajadi II, dengan rentang usia 42–51 tahun. Informan terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan yang memiliki peran dan keterlibatan berbeda dalam kegiatan jimpitan, mulai dari aparat dusun, pengelola kegiatan, hingga warga yang berpartisipasi aktif.

Sebanyak 2 informan merupakan tokoh masyarakat yang menjabat sebagai Kepala Dusun dan Ketua RT, yang memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan koordinasi kegiatan. Selanjutnya, 2 informan berperan sebagai pengelola kegiatan jimpitan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan keberlangsungan kegiatan tersebut. Sementara itu, 3 informan lainnya merupakan warga yang turut berpartisipasi dalam kegiatan jimpitan sebagai bentuk kepedulian sosial dan kebersamaan di lingkungan masyarakat.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai kegiatan jimpitan, baik dari sisi pengelolaan maupun partisipasi masyarakat. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka agar informan dapat menyampaikan pendapat secara

jujur dan leluasa, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai makna dan nilai, norma sosial, serta hambatan dalam mempertahankan tradisi jimpitan.

Tabel 3.1

Nama	Usia	Peran
MG	47	Kepala Dusun Serbajadi II
MJ	50	Kepala RT
TS	47	Pengelola Jimpitan
AR	42	Pengelola Jimpitan
A	51	Masyarakat
EM	45	Masyarakat
WS	43	Masyarakat

Sumber: Diolah oleh Peneliti, (2026)

3.6.2 Pengamatan (Observasi)

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II Desa Pemanggilan. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti mengamati kondisi lingkungan masyarakat, keberadaan wadah jimpitan di depan rumah warga, serta proses pelaksanaan kegiatan jimpitan, khususnya pada saat penimbangan hasil jimpitan. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa tradisi jimpitan masih dilaksanakan secara nyata oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya wadah jimpitan di beberapa rumah warga sebagai tempat pengumpulan beras.

Pada saat kegiatan penimbangan berlangsung, terlihat adanya kerja sama yang baik antarwarga dalam menimbang, mencatat, dan mengelola hasil jimpitan. Suasana kegiatan berlangsung secara terbuka dengan partisipasi masyarakat yang aktif, ditandai dengan adanya komunikasi, saling membantu, dan interaksi yang hangat antarwarga. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong, kebersamaan, kepercayaan,

serta tanggung jawab sosial masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Dusun Serbajadi II.

Selain itu, pengamatan terhadap kondisi sosial masyarakat menunjukkan bahwa tradisi jimpitan dijalankan oleh warga dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan jimpitan. Berdasarkan hasil observasi, tradisi jimpitan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengumpulan beras, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, membangun rasa solidaritas, serta memperkuat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

3.6.3 Dokumentasi

Data dikumpulkan melalui dokumen atau arsip yang relevan, seperti laporan, catatan kegiatan, arsip desa, foto, maupun bahan tertulis lainnya yang dapat memperkuat dan melengkapi data utama. Dokumen dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai bagian penting dalam proses interpretasi penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan yang berkaitan dengan tradisi jimpitan, seperti foto wadah beras jimpitan yang diletakan di depan rumah, dan juga proses penimbangan hasil jimpitan.

Melalui dokumentasi tersebut, peneliti dapat melihat secara lebih konkret bagaimana praktik jimpitan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, dokumentasi juga memberikan gambaran visual mengenai bentuk partisipasi warga, kondisi lingkungan, serta dinamika sosial yang terjadi dalam kegiatan jimpitan.

Dengan pendekatan ini, dokumentasi menjadi salah satu sumber data yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap makna dan pelaksanaan tradisi jimpitan, khususnya dalam memperkuat nilai gotong royong dan norma sosial di masyarakat Dusun Serbajadi II.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis data kualitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk non-angka sehingga tidak memungkinkan untuk diuji secara statistik. Selain itu, analisis data kualitatif mampu memberikan gambaran yang jelas dan relevan dengan realitas kehidupan, sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga mencapai titik kejenuhan data. Menurut (Miles & Huberman, 1992) Tahapan analisis tersebut meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan pada umumnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama proses penelitian berlangsung, maka data yang terkumpul akan semakin bertambah, kompleks, dan beragam. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui tahap reduksi data. Reduksi data merupakan proses merangkum, menyeleksi informasi yang relevan, memusatkan perhatian pada hal-hal pokok, serta menemukan tema dan pola yang muncul dari data penelitian. Proses ini bertujuan agar data tersusun lebih jelas, memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data selanjutnya, serta mempermudah saat diperlukan kembali dalam proses analisis.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber melalui wawancara dan observasi terhadap subjek maupun objek penelitian. Selanjutnya, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dengan hanya menggunakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data yang berkaitan dengan tradisi jimpitan, nilai gotong royong, norma sosial, serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan jimpitan di Dusun Serbajadi II, sedangkan data yang tidak relevan tidak digunakan dalam proses analisis.

2. Display (Penyajian kesimpulan data)

Display data merupakan susunan informasi yang membangun argumen penelitian dan berisi hasil olahan data setengah jadi yang telah diseragamkan dalam bentuk tulisan. Penyajian data dilakukan melalui uraian atau teks naratif. Dengan menampilkan data, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Proses ini mempermudah peneliti dalam menyusun kesimpulan. Secara umum, pemaparan data dalam penelitian disajikan dalam bentuk narasi tertulis.

Pada penelitian ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam beberapa tema utama, seperti makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi jimpitan, bentuk norma sosial yang tercermin dalam pelaksanaannya, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Dengan penyajian data ini, peneliti dapat melihat hubungan antara tradisi jimpitan dengan nilai gotong royong dan norma sosial yang berkembang di masyarakat secara lebih sistematis dan terstruktur.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan juga verifikasi yang disampaikan pada awal terkadang masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring waktu jika pada tahap selanjutnya tidak ditemukan adanya bukti yang mendukung. Tetapi jika kesimpulan awal tersebut diperkuat dengan adanya bukti yang benar, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Proses verifikasi dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh, salah satunya dengan melakukan crosscheck kepada pihak lain. Peneliti menarik kesimpulan secara berkesinambungan selama proses penelitian di lapangan. Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti kualitatif telah mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan teori, pola keteraturan,

kemungkinan konfigurasi, penjelasan atau proposisi, serta hubungan sebab-akibat. Dalam analisis hasil penelitian ini, kesimpulan diperoleh dengan menguraikan setiap aspek penting dari pembahasan yang muncul berdasarkan temuan penelitian.

3.8 Teknik Validasi / Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha peneliti untuk menjamin bahwa hasil temuan yang diperoleh benar-benar valid serta dapat dipercaya dengan menggunakan berbagai prosedur pemeriksaan. Penetapan keabsahan data dilakukan melalui penerapan teknik tertentu yang berlandaskan pada sejumlah kriteria khusus. Dengan adanya keabsahan data, penelitian diharapkan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara tepat, mendukung kemungkinan generalisasi hasil, serta memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan yang tepat (Creswell, 2015). Terdapat empat kriteria yang akan digunakan dalam menguji keabsahan data yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

kredibilitas merupakan salah satu tolak ukur keabsahan data yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya. Aspek ini menekankan bahwa temuan harus mampu menggambarkan pengalaman nyata partisipan secara akurat serta terhindar dari pengaruh subjektivitas peneliti. Untuk memastikan kredibilitas, peneliti perlu menerapkan berbagai metode validasi. Salah satu teknik yang paling sering digunakan adalah triangulasi, yaitu upaya menguji kebenaran data dengan membandingkan atau mengecek informasi melalui sumber, metode, atau bukti lain di luar data utama.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data melalui berbagai pendekatan, sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau metode saja.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan berbeda.

2. Triangulasi teknik menggunakan beragam metode pengumpulan data untuk topik yang sama, seperti wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda, sehingga peneliti dapat melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability dalam penelitian, berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain di luar lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak secara langsung menjamin bahwa hasil penelitiannya digeneralisasi, melainkan memberikan deskripsi yang kaya, rinci, dan mendalam (*thick description*) mengenai konteks, situasi, serta proses penelitian. Deskripsi yang detail inilah yang memungkinkan pembaca atau peneliti lain menilai apakah hasil penelitian relevan dan dapat digunakan dalam situasi berbeda. Dari hal tersebut, tanggung jawab utama peneliti adalah menyajikan uraian yang jelas dan lengkap, sehingga pembaca memiliki dasar yang cukup untuk menentukan apakah temuan tersebut dapat diaplikasikan ke konteks lain yang serupa.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability merujuk pada sejauh mana suatu penelitian dapat diulang atau direplikasi oleh peneliti lain dengan menggunakan metode yang serupa. Konsep ini menekankan konsistensi serta keterpercayaan proses penelitian. Untuk menjamin *dependability*, dilakukan audit penelitian, yaitu peninjauan oleh auditor atau peneliti lain terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Hal tersebut guna memastikan prosedur dilaksanakan dengan benar dan hasil yang diperoleh dapat dipercaya.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability adalah kriteria yang menekankan pada objektivitas dan keakuratan temuan, yakni sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau disepakati oleh berbagai pihak. *Confirmability* menjamin bahwa hasil

penelitian benar-benar didasarkan pada data, bukan pada bias maupun subjektivitas peneliti. Untuk mencapainya, peneliti membuat *audit trail*, yaitu mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan serta analisis data secara sistematis. Dokumentasi tersebut kemudian ditinjau oleh pihak lain (auditor atau penelaah) dan juga dikonfirmasi kembali kepada partisipan penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Pemanggilan

4.1.1 Sejarah dan Asal Usul Desa Pemanggilan

Desa Pemanggilan memiliki sejarah yang panjang berasal dari perpecahan wilayah Desa Relung Helok Tegineneng. Pemisahan ini diawali oleh musyawarah beberapa keluarga yang berasal dari Relung Helok, Banjar Negeri, Haduyang, serta keluarga lainnya untuk membentuk komunitas baru yang dapat menyelenggarakan kegiatan adat secara mandiri dengan tetap berlandaskan pada tata titi adat Pubian Bukuk Jadi (aturan adat atau pedoman hidup masyarakat adat Lampung). Kesepakatan tersebut menjadi dasar pembentukan wilayah pemukiman baru yang terpisah dari desa asal.

Sebagai hasil dari kesepakatan tersebut, pada tahun 1930 secara resmi terbentuk Desa Pemanggilan. Pembentukan desa ini tidak hanya merupakan proses administratif, tetapi juga mencerminkan kuatnya nilai musyawarah, ketaatan terhadap adat, serta semangat kebersamaan masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang teratur dan harmonis. Selain masyarakat lokal, perkembangan Desa Pemanggilan juga dipengaruhi oleh masuknya penduduk dari luar daerah, terutama masyarakat pendatang dari Jawa melalui program migrasi dan perpindahan penduduk pada masa awal perkembangan desa. Kehadiran masyarakat Jawa membawa kebiasaan sosial dan budaya baru yang kemudian berbaur dengan adat setempat, sehingga membentuk kehidupan masyarakat yang beragam namun tetap rukun.

4.1.2 Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan

Desa Pemanggilan sendiri terletak di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Dalam pembagian administratif desa ini terdiri atas beberapa dusun yang tersebar di sepanjang wilayahnya. Secara geografis, Desa Pemanggilan berada di kawasan dataran yang relatif landai dan mudah diakses. Terutama melalui jaringan jalan desa dan jalan raya utama yang menghubungkan antar dusun maupun ke pusat kecamatan.

Untuk dapat mencapai Desa Pemanggilan dari Kota Bandar Lampung, perjalanan darat melalui jalan raya umumnya menempuh jarak kurang lebih sekitar 12 km dari pusat Kota Bandar Lampung ke wilayah Kecamatan Natar, Waktu tempuh tersebut menunjukkan keterjangkauan desa terhadap pusat kota. Sebagian besar jalan menuju desa tersebut telah beraspal dan memudahkan akses masyarakat dan juga mobilitas penelitian.

Lingkungan fisik Desa Pemanggilan didominasi oleh pemukiman penduduk dan lahan pertanian, dengan pola pemukiman yang mengikuti jalur jalan desa serta lahan pertanian yang berada di sekitar kawasan permukiman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat di desa ini sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian dan juga usaha berbasis rumah tangga, serta terjalinnya hubungan sosial yang kuat antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi lokal termasuk tradisi jimpitan sendiri.

4.1.3 Batas Wilayah

Desa Pemanggilan memiliki luas wilayah kurang lebih 500 hektar. Secara letak geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Natar di bagian utara. Di sisi timur, Desa Pemanggilan berbatasan dengan Desa Sidosari dan Desa Hajimena, sementara di bagian selatan juga berbatasan

dengan Desa Hajimena, sehingga wilayah desa ini memanjang dari arah timur hingga selatan. Adapun di sebelah barat, Desa Pemanggilan berbatasan dengan Desa Natar serta sebagian wilayah Kabupaten Pesawaran. Penetapan batas wilayah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga berperan dalam menunjang terjalannya interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta kerja sama antarmasyarakat desa dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan desa, wilayah Desa Pemanggilan terbagi ke dalam enam dusun yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun serta memiliki struktur RT yang beragam. Pembagian wilayah ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi antarwarga serta menjamin kelancaran distribusi program pembangunan ke setiap pelosok desa. Berikut adalah tabel pembagian wilayah Desa Pemanggilan:

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Desa Pemanggilan

No	Nama Dusun	Jumlah RT
1	Induk	3
2	Serbajadi I	9
3	Serbajadi II	8
4	Srimulyo I	8
5	Srimulyo II	5
6	Margakaca	4

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Pemanggilan memiliki 6 dusun dengan total 37 Rukun Tetangga (RT). Wilayah dusun tersebar secara geografis mengikuti pola pemukiman penduduk dan akses jalan desa. Beberapa dusun memiliki jumlah RT yang cukup besar, seperti Serbajadi I dengan 9 RT dan Serbajadi II serta Srimulyo I masing-masing 8 RT, menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki densitas penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dusun lainnya.

Pembagian wilayah yang terstruktur ini membuktikan bahwa pemerintahan desa memiliki sistem organisasi yang baik dalam mengelola berbagai kepentingan masyarakat di tingkat dusun maupun RT.

4.1.4 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Pemanggilan didominasi oleh laki-laki dengan jumlah sekitar 5.970 jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah kurang lebih 4.855 jiwa. Sebagian besar penduduk berada pada rentang usia produktif, yakni antara 20 hingga 50 tahun, sehingga desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung kegiatan pembangunan dan perekonomian. Dari sisi etnis, Desa Pemanggilan tidak dihuni oleh satu kelompok suku saja, melainkan terdiri atas beragam suku, seperti Suku Lampung sebagai penduduk asli, serta Suku Jawa, Sunda, dan suku-suku lain yang telah lama menetap dan hidup berdampingan di wilayah desa.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, musyawarah, dan toleransi masih dijaga dan diterapkan secara nyata oleh masyarakat. Sistem pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa beserta perangkatnya, dengan dukungan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Keberadaan para tokoh tersebut memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan, baik yang berkaitan dengan pelestarian adat istiadat, pelaksanaan pembangunan desa, maupun penyelesaian berbagai persoalan dan konflik sosial di tengah masyarakat.

4.1.5 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Pemanggilan berasal dari latar belakang suku yang beragam, dengan Suku Lampung sebagai penduduk asli serta Suku Jawa, Sunda, dan suku-suku lainnya yang telah lama bermukim di wilayah tersebut. Setiap kelompok masyarakatnya tetap melestarikan adat dan budaya masing-masing, khususnya dalam pelaksanaan

berbagai kegiatan adat. Keanekaragaman budaya yang ada tidak menimbulkan perbedaan atau konflik sosial, melainkan justru memperkaya kehidupan bermasyarakat dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Tradisi dan adat istiadat masih terus dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk pelestarian tradisi tersebut dapat dilihat dari adanya tradisi jimpitan yang masih tetap dijalankan oleh masyarakat di Desa Pemanggilan, khususnya di Dusun Serbajadi II. Tradisi tersebut umumnya dijalankan oleh masyarakat yang mayoritas berasal dari Suku Jawa. Jimpitan dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial dan kebersamaan antarwarga, di mana setiap rumah tangga secara sukarela menyisihkan sebagian kecil hasil beras untuk dikumpulkan secara rutin pada malam ronda. Hasil dari jimpitan ini kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti kegiatan sosial, keamanan lingkungan, maupun membantu warga yang membutuhkan, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga memperkuat nilai solidaritas dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

4.1.6 Kondisi Ekonomi

Mayoritas penduduk Desa Pemanggilan menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan peternakan, dengan komoditas utama berupa singkong, jagung, palawija, padi, sayur-sayuran, serta ternak ayam, kambing, dan sapi. Selain bertani dan beternak, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh, pedagang, pegawai swasta, dan tukang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ekonomi masyarakat yang berada pada tingkat menengah ke bawah, dengan pendapatan yang sangat bergantung pada hasil panen dan upah kerja, mendorong tumbuhnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks tersebut, tradisi jimpitan menjadi salah satu bentuk nyata solidaritas sosial di tengah keterbatasan ekonomi masyarakat, khususnya di Dusun Serbajadi II. Melalui jimpitan, warga secara sukarela menyisihkan sebagian kecil hasil panen atau pendapatan

mereka untuk dikumpulkan bersama dan dimanfaatkan bagi kepentingan umum. Tradisi ini tidak hanya membantu meringankan beban ekonomi warga yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat rasa gotong royong, kepedulian, dan kebersamaan antarwarga dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil.

4.1.7 Aspek Keagamaan dan Pendidikan

Mayoritas penduduk sebagian besar memeluk agama islam, aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti hari besar islam, pengajian dan tahlilan. Hal tersebut menjadi bagian terpenting dalam menjaga nilai dan norma sosial pada masyarakat.

Pendidikan di desa ini dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA, dan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sebagian anak harus menempuh pendidikan diluar desa seperti di Bandar Lampung atau di daerah lain. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat, meskipun keterhambatan ekonomi yang menjadikan tantangan untuk sebagian keluarga.

4.1.8 Relevansi Lokasi terhadap Penelitian

Dusun Serbajadi II di Desa Pemanggilan dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas penduduknya berasal dari Suku Jawa dan masih secara konsisten dan tradisional mempertahankan tradisi *jimpitan* hingga saat ini. Di tengah kenyataan bahwa di berbagai daerah lain tradisi *jimpitan* mulai mengalami penurunan dalam pelaksanaannya, masyarakat Dusun Serbajadi II tetap melestarikannya secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi alasan utama pemilihan dusun ini sebagai objek penelitian. Keberlangsungan tradisi *jimpitan* yang masih terjaga menjadikan Dusun Serbajadi II sangat relevan untuk dikaji, khususnya dalam penelitian yang berfokus pada tradisi *jimpitan* serta nilai-nilai dan norma sosial yang terkandung di dalamnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa tradisi jimpitan bukan sekadar kegiatan pengumpulan beras, melainkan merupakan praktik sosial yang sarat makna dan memiliki peran penting dalam memperkuat nilai gotong royong dan norma sosial masyarakat.

Pertama, dari segi makna dan nilai, tradisi jimpitan dimaknai masyarakat sebagai bentuk kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi gotong royong, solidaritas, kepedulian terhadap sesama, kejujuran, kedisiplinan, serta keikhlasan. Jimpitan menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan ronda malam, musyawarah, serta partisipasi aktif dalam pengelolaan hasilnya. Manfaat nyata yang dirasakan masyarakat, seperti pembangunan jalan, talut, fasilitas umum, serta bantuan bagi warga kurang mampu, semakin memperkuat makna jimpitan sebagai bentuk nyata dari masyarakat untuk masyarakat.

Kedua, dari segi norma sosial, tradisi jimpitan mencerminkan adanya kesepakatan bersama yang dibangun melalui musyawarah warga. Meskipun sebagian besar aturan tidak tertulis secara formal, norma tersebut tetap dipatuhi karena lahir dari kesadaran dan rasa tanggung jawab bersama. Transparansi dalam pengelolaan hasil jimpitan, adanya teguran sosial secara persuasif bagi warga yang kurang aktif, serta kepatuhan yang muncul karena manfaat nyata menunjukkan bahwa jimpitan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif. Dalam perspektif Teori Modal Sosial Robert D.

Putnam, tradisi ini mencerminkan kuatnya jaringan sosial (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat.

Ketiga, dalam mempertahankan tradisi jimpitan, masyarakat menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan eksternal meliputi kesibukan kerja, perubahan pola hidup, serta pengaruh individualisme akibat perkembangan zaman. Sementara itu, hambatan internal meliputi potensi menurunnya partisipasi, kurangnya komunikasi, dan rasa jenuh terhadap kegiatan rutin. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui musyawarah, pendekatan, transparansi, serta penguatan kembali rasa kebersamaan. Dengan itu menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi jimpitan sangat bergantung pada kesadaran dan kekuatan modal sosial yang dimiliki masyarakat.

Tradisi jimpitan di Dusun Serbajadi II terbukti menjadi instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat nilai gotong royong dan norma sosial di tengah perubahan sosial yang dinamis. Tradisi ini tidak hanya menjaga solidaritas dan keteraturan sosial, tetapi juga menjadi bentuk kemandirian masyarakat dalam membangun dan memajukan lingkungan secara berkelanjutan.

6.2 Saran

1. Bagi Masyarakat Dusun Serbajadi II

Masyarakat diharapkan tetap mempertahankan dan mengembangkan tradisi jimpitan sebagai wujud nyata gotong royong dan solidaritas sosial. Partisipasi aktif dalam ronda, musyawarah, serta transparansi pengelolaan hasil jimpitan perlu terus dijaga agar jaringan sosial, norma, dan kepercayaan antarwarga tetap kuat. Selain itu, warga juga diharapkan mampu menyesuaikan pelaksanaan jimpitan dengan dinamika kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.

2. Bagi Aparatur Desa dan Pengurus RT

Pengurus RT dan aparatur desa diharapkan terus memperkuat koordinasi, komunikasi, serta transparansi dalam pengelolaan jimpitan. Forum musyawarah perlu diaktifkan secara rutin sebagai sarana evaluasi dan penyelesaian perbedaan pendapat. Pendekatan persuasif dan kekeluargaan dalam menegakkan norma partisipasi hendaknya tetap dipertahankan agar kontrol sosial berjalan tanpa menimbulkan konflik.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Kecamatan

Pemerintah desa dan kecamatan diharapkan memberikan dukungan terhadap pelestarian tradisi jimpitan sebagai bagian dari penguatan modal sosial masyarakat. Dukungan tersebut dapat berupa fasilitasi kegiatan sosial, pembinaan nilai gotong royong, serta pengakuan terhadap praktik-praktik lokal yang terbukti mampu menjaga solidaritas dan ketertiban sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi jimpitan dari perspektif yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan praktik jimpitan di wilayah lain atau menelaahnya melalui pendekatan teori sosial yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jimpitan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat secara lebih mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi lokal dalam memperkuat kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Adhani, N. F., Zahroh, S., Hisyam, M. R., Saleh, I. A., Rohmah, F. Y., Cahya, A. A., Sari, I. W., Nur, I., Hanum, R., Kusuma, A. T., & Sholeh, M. N. (2025). Nusantara Community Empowerment Review Gotong Royong Modern. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 105–111.
- Aiz, M. (2020). Studi Lembaga Filantropi Media Massa. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5(1), 165. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.165-183>
- Ardiansyah, R. (2025). *Tradisi Jimpitan di Dusun II Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu* (Issue Tradisi jimpitan). Lampung.
- Creswell. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Pustaka Pelajar*, 383.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *Sapa- Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Dollu, E. B. S. (2020). Modal Sosial: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 59–72.
- Fadli, S. (2024). Jimpitan Sebagai Pembangun Kesadaran Hukum Masyarakat

- Berbasis Tradisi Jawa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 279–290. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2626>
- Fazal, K., & Mawardi, M. (2021). Hubungan Simbiosis Masyarakat Aceh Besar Dengan Tradisi Hindu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9482>
- Hasan, N. (2021). Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura). In *Akad Media Publishing*.
- Hasym, M., & Pratama, O. G. P. (2014). Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 151–154.
- Ivanna, J. (2025). *Implementasi nilai dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat di dusun 2 desa tanjung rejo*. 11, 259–266.
- Jannah, C. R., Jers, L. O. T., & Jalil, A. (2020). Bentuk dan faktor bertahannya solidaritas kekerabatan suku jawa di desa tridana mulya kecamatan landono. *Kabanti: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–21. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti>
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. In *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. PN. Balai Pustaka. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Muhamad, Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, S. Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup

- Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas*, 14(2), 121–132.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Lilis, L. (2022). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cetakan ke 36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B dan Hubnerman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Penerjemah: T.R Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maulana, B. A. (2023). Pengaruh tradisi jimpitan terhadap kepedulian sosial masyarakat di dusun adi luwih kampung adi jaya kecamatan terbanggi besar kabupaten lampung tengah.
- Maulana, B. A., Adha, M. M., & Kusuma, F. A. (2023). Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 292–303.
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1699>
- Maulida, R. N., & Prajawati, M. I. (2022). Implementasi Time Value Of Money Pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6197–6208.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., & ... (2022). Globalisasi dan luntarnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal ...*, 6(2), 5256–5261.
https://www.researchgate.net/profile/Tomi-Aris/publication/363687816_Globalisasi_dan_Luntarnya_Budaya_

Gotong_Royong_Masyarakat_DKI_Jakarta/links/6329d6c00a708521500b0e8e/Globalisasi-dan-Luntarnya-Budaya-Gotong-Royong-Masyarakat-DKI-Jakarta.pdf?origin=jour

- Purnomo, S. D., Winarto, H., & Kencana, H. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Jiwa Gotong Royong. *Wikuacity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 90–93. <https://doi.org/10.56681/wikuacity.v1i1.22>
- Rizkiyah, S. M., Mundayat, A. A., & Sunesti, Y. (2024). Dinamika Sosial Tradisi Jimpitan dan Ronda. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 552–562. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9349>
- Soekanto, S. (2006). Sosiologi suatu pengantar. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*
- Setyawan, B. W., & Nuroin, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *Diwangkara Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1), 7–15. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/diwangkara/article/view/104>
- Stiawati, E., & Yusuf, S. (2015). Perkembangan Budaya Sakukha pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin (1993-2017): Sumbangan Materi pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 87–100.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>

Yulias, P. O., Simaremare, T. P., & Maulia, S. T. (2024). Analisis Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Jimpitan Masyarakat Dusun Pandan Asri Desa Wana Arum Kecamatan Rimbo Ulu. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 5(3), 115–122.